



Persepsi dan Respon Pelaku UMKM terhadap Penerapan QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital di Desa Serbananti

Putri Andini¹, Nadya², Sunan Agung Nugroho³, Nurul Huda Prasetya⁴

¹⁻⁴Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: putriandini040103@gmail.com¹

Abstract. *The digitalization of payment systems has become an important breakthrough in supporting the efficiency of financial transactions, including in the micro, small, and medium enterprises (MSMEs) sector. The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) was introduced as a digital payment instrument expected to enhance convenience, security, and accessibility in transactions. This study aims to explore the perceptions and responses of MSME actors in Serbananti Village toward the implementation of QRIS as a digital payment system. The research employed a qualitative approach through in-depth interviews and observations involving five MSMEs that have received QRIS facilities. The findings indicate that some MSME actors hold positive perceptions of QRIS, viewing it as practical, modern, and aligned with current consumer payment trends. However, challenges were also identified, such as limited digital literacy, concerns about additional costs, and consumers' preference for cash transactions. Therefore, it can be concluded that the implementation of QRIS in Serbananti Village still requires intensive socialization and technical assistance to enable MSMEs to maximize the benefits of this digital payment system.*

Keywords: Digital Payment; MSMEs; Perception; QRIS; Response

Abstrak. Digitalisasi sistem pembayaran menjadi salah satu terobosan penting dalam mendukung efisiensi transaksi keuangan, termasuk pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) hadir sebagai instrumen pembayaran digital yang diharapkan mampu meningkatkan kemudahan, keamanan, serta aksesibilitas transaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan respon pelaku UMKM di Desa Serbananti terhadap penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi pada lima UMKM yang telah mendapatkan fasilitas QRIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM memiliki persepsi positif terhadap QRIS karena dianggap praktis, modern, dan sesuai dengan tren pembayaran konsumen saat ini. Namun, ditemukan pula hambatan berupa keterbatasan literasi digital, kekhawatiran terhadap biaya tambahan, serta preferensi konsumen yang masih dominan menggunakan uang tunai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi QRIS di Desa Serbananti masih memerlukan sosialisasi intensif dan pendampingan teknis agar pelaku UMKM dapat mengoptimalkan manfaat dari sistem pembayaran digital ini.

Kata kunci: QRIS; UMKM; Pembayaran Digital; Persepsi; Respon

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Transformasi digital mendorong pergeseran perilaku masyarakat dari dominasi transaksi berbasis uang tunai (*cash-based society*) menuju sistem pembayaran non-tunai (*cashless society*). Salah satu inovasi yang menjadi tonggak penting dalam sistem pembayaran nasional adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada 17 Agustus 2019. QRIS hadir untuk menyatukan berbagai standar QR code pembayaran dari penyelenggara jasa sistem pembayaran, sehingga masyarakat dapat bertransaksi dengan lebih mudah, cepat, dan aman hanya melalui satu kode yang terintegrasi.

Sejak diperkenalkan, penggunaan QRIS di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Data Bank Indonesia (2024) mencatat jumlah merchant QRIS telah mencapai lebih dari 30 juta, dengan dominasi berasal dari sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Peningkatan signifikan juga terlihat pada nilai transaksi QRIS, yang tumbuh lebih dari 100% pada triwulan I tahun 2024 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa QRIS semakin diterima masyarakat sebagai instrumen pembayaran digital sekaligus menjadi pendorong inklusi keuangan nasional.

UMKM sendiri merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha, dengan kontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Oleh karena itu, integrasi UMKM dengan sistem pembayaran digital melalui QRIS diyakini dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, serta memperkuat daya saing mereka di era digital.

Namun, di lapangan, penerapan QRIS tidak selalu berjalan mulus. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kendala dalam adopsi QRIS oleh pelaku UMKM, di antaranya keterbatasan literasi digital, akses jaringan internet yang belum merata, serta resistensi baik dari pelaku usaha maupun konsumen yang masih lebih nyaman menggunakan uang tunai (Setiawan & Pratama, 2022; Hidayat & Yuliana, 2023). Hambatan lain yang muncul adalah persepsi mengenai biaya tambahan, proses pencairan dana, hingga minimnya pendampingan teknis dari pihak terkait (Fauzan, 2023).

Kondisi serupa ditemukan di Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, yang menjadi lokasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Melalui program KKN, mahasiswa membantu penerapan QRIS pada sejumlah warung dan pelaku UMKM setempat. Dari kegiatan tersebut terungkap bahwa sebagian pelaku usaha menyambut QRIS dengan baik karena dianggap praktis dan modern, sementara sebagian lainnya menolak dengan alasan ribet, keterbatasan fasilitas perbankan, hingga kekhawatiran terkait pencairan saldo. Preferensi konsumen desa yang masih dominan pada transaksi tunai juga menjadi faktor penghambat implementasi QRIS.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena persepsi dan respon pelaku UMKM akan sangat menentukan keberhasilan implementasi QRIS, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi serta respon pelaku UMKM terhadap penerapan QRIS di Desa Serbananti. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoritis dalam literatur mengenai adopsi teknologi pembayaran digital, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi sosialisasi serta pendampingan yang lebih efektif di tingkat UMKM pedesaan.

2. TINJAUAN TEORITIS

Beberapa penelitian mengenai penggunaan QRIS pada pelaku UMKM telah banyak dilakukan, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya, penelitian oleh Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di perkotaan merasakan manfaat QRIS dari sisi efisiensi transaksi dan peningkatan penjualan, namun kendala utama masih terletak pada keterbatasan literasi digital. Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Putri (2021) menemukan bahwa penerimaan QRIS lebih tinggi pada pelaku usaha yang sudah terbiasa menggunakan *smartphone* dan memiliki akses jaringan internet yang stabil.

Penelitian lain oleh Pratama (2020) menyoroti hambatan teknis dalam adopsi QRIS di daerah pedesaan, terutama terkait dengan minimnya infrastruktur dan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran non-tunai. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hidayat (2023), di mana sebagian pelaku UMKM menilai QRIS belum memberikan manfaat signifikan karena kebanyakan pelanggan masih memilih transaksi tunai. Temuan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi QRIS sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknologi dan perubahan perilaku pengguna di tingkat masyarakat.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa fokus kajian masih dominan pada kota-kota besar atau daerah dengan infrastruktur memadai, sementara riset di daerah pedesaan relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga kurang menggali secara mendalam persepsi dan respon pelaku UMKM yang bersifat kualitatif, khususnya terkait faktor psikologis, kebiasaan, dan keengganan mereka untuk beralih dari pembayaran tunai ke QRIS. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah secara kualitatif persepsi dan respon pelaku UMKM terhadap penerapan QRIS di Desa Serbananti, sebagai representasi daerah dengan karakteristik semi-pedesaan.

Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003) menjelaskan bahwa adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu:

- a. *Relative Advantage* (keuntungan relatif) → sejauh mana inovasi dianggap lebih baik dibanding metode sebelumnya.

- b. *Compatibility* (kesesuaian) → sejauh mana inovasi sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman pengguna.
- c. *Complexity* (kompleksitas) → sejauh mana inovasi dianggap sulit dipahami atau digunakan.
- d. *Trialability* (kemungkinan untuk dicoba) → sejauh mana inovasi dapat diuji coba sebelum diadopsi penuh.
- e. *Observability* (kemudahan diamati) → sejauh mana hasil penggunaan inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, QRIS dapat dipandang sebagai inovasi sistem pembayaran. Persepsi pelaku UMKM mengenai kemudahan, manfaat, serta kendala penggunaannya akan memengaruhi respon mereka, apakah menerima atau menolak penggunaan QRIS.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (Davis, 1989) menekankan pada dua konstruk utama yaitu, *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan) adalah keyakinan bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan kinerja. *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan) adalah keyakinan bahwa sistem mudah digunakan dan tidak memerlukan banyak usaha.

Dalam penelitian ini, TAM digunakan untuk melihat bagaimana pelaku UMKM menilai kegunaan QRIS dalam mendukung kegiatan usaha mereka serta bagaimana tingkat kemudahan penggunaan aplikasi QRIS berpengaruh terhadap minat mereka untuk mengadopsinya.

Integrasi Teori

Difusi Inovasi menyoroti proses penyebaran inovasi dalam masyarakat, sedangkan TAM lebih fokus pada persepsi individu dalam menerima teknologi. Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian dapat menjelaskan tidak hanya bagaimana QRIS diperkenalkan kepada pelaku UMKM di desa, tetapi juga bagaimana persepsi mereka terhadap kegunaan dan kemudahan QRIS membentuk respon penerimaan atau penolakan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, penelitian ini mengasumsikan bahwa persepsi pelaku UMKM terhadap QRIS—baik dari segi manfaat maupun kendala—akan sangat menentukan respon mereka dalam penerapannya. Persepsi yang positif, seperti melihat QRIS sebagai alat pembayaran yang cepat, aman, dan efisien, cenderung menghasilkan respon penerimaan. Sebaliknya, jika pelaku UMKM menilai QRIS rumit, tidak sesuai dengan kebutuhan usaha, atau terbatas oleh infrastruktur desa, maka respon yang

muncul bisa berupa penolakan atau ketidakminatan.

Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan persepsi pelaku UMKM sebagai faktor utama dalam memahami respon mereka terhadap penerapan QRIS di Desa Serbananti. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu manfaat, kemudahan, kesesuaian, dan kendala yang dirasakan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana keempat faktor tersebut membentuk sikap dan penerimaan pelaku UMKM terhadap sistem pembayaran digital QRIS.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi dan respon pelaku UMKM terhadap penerapan QRIS di Desa Serbananti. Metode kualitatif dinilai lebih tepat, mengingat fenomena yang diteliti berkaitan dengan pengalaman, pandangan, serta alasan yang melatarbelakangi penerimaan maupun penolakan QRIS oleh pelaku usaha.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Lokasi ini dipilih karena desa tersebut menjadi salah satu lokasi KKN mahasiswa UINSU yang melakukan program implementasi QRIS pada sejumlah UMKM. Waktu penelitian dilaksanakan selama kegiatan KKN berlangsung, yaitu pada bulan Juli–Agustus 2025.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pelaku UMKM di Desa Serbananti yang menjadi sasaran program penerapan QRIS. Jumlah subjek penelitian sebanyak 5 pelaku UMKM, terdiri dari pemilik warung, kedai makanan, cafe dan usaha kecil lainnya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni pelaku usaha yang ditawarkan atau sudah menggunakan QRIS.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui 3 tahapan. Pertama wawancara mendalam dengan pelaku UMKM untuk menggali persepsi mereka mengenai manfaat, kemudahan, kendala, serta alasan menerima atau menolak penggunaan QRIS. Kedua observasi lapangan untuk melihat secara langsung kondisi usaha, pola transaksi, serta sejauh mana QRIS digunakan atau tidak digunakan. Ketiga dokumentasi berupa catatan kegiatan KKN, foto, serta dokumen

pendukung terkait program penerapan QRIS.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan. Reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan temuan dari data yang sudah diolah untuk menjawab fokus penelitian.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Serbananti, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan desa semi-pedesaan dengan mata pencaharian utama masyarakat di sektor perkebunan sawit, pertanian, serta perdagangan kecil. Kehadiran UMKM di desa ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Jenis usaha yang berkembang di antaranya warung kelontong, kedai makanan, serta usaha minuman kekinian berskala kecil.

Akses internet di desa relatif memadai, meskipun tidak semua titik memiliki jaringan stabil. Hal ini berpengaruh terhadap kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS.

Implementasi QRIS pada UMKM

Dalam program KKN, mahasiswa FEBI memperkenalkan QRIS kepada lima pelaku UMKM. Prosesnya meliputi:

- a. Sosialisasi tentang manfaat QRIS.
- b. Pendampingan pendaftaran akun QRIS melalui aplikasi bank.
- c. Pemberian QR Code pada pemilik usaha
- d. Pembuatan menu sederhana pada beberapa warung makan untuk mendukung penggunaan QRIS.

Dari lima UMKM tersebut, tiga bersedia menggunakan QRIS, sedangkan dua menolak. Perbedaan respon inilah yang menjadi fokus penelitian.

Persepsi Pelaku UMKM

Hasil wawancara mendalam menunjukkan adanya variasi persepsi:

Persepsi Positif

Beberapa UMKM menilai QRIS bermanfaat. Misalnya, salah satu pemilik kedai kopi menyatakan:

“Kalau pakai QRIS lebih gampang, nggak harus cari uang kembalian. Anak-anak muda sekarang juga lebih suka bayar pakai HP.”

Persepsi ini menunjukkan adanya penilaian bahwa QRIS memberikan keuntungan relatif (*relative advantage*) berupa kepraktisan dan menyesuaikan kebutuhan konsumen modern.

Persepsi Negatif

Di sisi lain, ada pelaku UMKM yang merasa QRIS belum cocok. Seorang pemilik warung kelontong mengatakan:

“Saya lebih enak pegang uang langsung. Kalau QRIS kan harus nunggu cair, takut ribet juga kalau sinyal susah.”

Temuan ini menunjukkan adanya hambatan pada faktor *compatibility* dan *complexity*. QRIS dianggap belum sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang terbiasa menggunakan transaksi tunai. Selain itu, sebagian pengguna juga menilai sistem ini masih menyulitkan dalam penerapannya.

Respon Pelaku UMKM

Respon terhadap penerapan QRIS dapat dibagi dua yaitu, respon penerimaan UMKM yang menerima menilai QRIS sebagai inovasi yang dapat meningkatkan citra usaha mereka. Mereka lebih terbuka pada teknologi, dan merasa pembayaran digital bisa menarik konsumen muda. Respon penolakan UMKM yang menolak lebih didorong oleh faktor kebiasaan. Uang tunai dianggap lebih praktis karena langsung bisa digunakan. Ada pula kekhawatiran terkait potongan biaya dan kurangnya pemahaman mengelola transaksi digital.

Tabel 1. Tabel Respon UMKM Desa Serbananti terhadap Penggunaan QRIS

Jenis Usaha	Respon	Alasan
Warung Kelontong A	Menolak	Lebih nyaman dengan uang tunai, takut ribet
Kedai Kopi B	Menerima	Praktis, sesuai kebutuhan konsumen muda
Warung Makan C	Menerima	Memudahkan pencatatan transaksi
Kedai Jajan D	Menolak	Khawatir akses sinyal & pencairan dana
Warung Minuman E	Menerima	Lebih cepat & aman dibanding uang tunai

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS di Desa Serbananti masih menghadapi tantangan besar. Meski ada UMKM yang mulai menerima, sebagian lainnya belum siap beralih dari sistem pembayaran tunai. Jika dikaitkan dengan teori Difusi Inovasi Rogers, QRIS dipandang belum sepenuhnya memiliki *compatibility* dengan kebiasaan transaksi tunai masyarakat desa. Faktor *complexity* juga terlihat jelas karena beberapa pelaku UMKM merasa sistem ini rumit. Namun, bagi pelaku UMKM yang menerima, faktor *relative advantage* seperti kecepatan dan keamanan transaksi menjadi alasan kuat untuk menerima QRIS. Menurut Shidiq & Kamal (2022), penelitian ini menemukan bahwa meskipun QRIS dianggap memiliki manfaat (*relative advantage*), hambatan seperti *percep ease of use* dan biaya (*complexity, perceived cost*) secara signifikan mempengaruhi sikap dan niat UMKM untuk menggunakan QRIS.

Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) hanya dirasakan oleh sebagian pelaku usaha dengan literasi digital yang lebih baik. Namun, bagi pelaku usaha yang menolak penggunaan QRIS, persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi digital. Didukung dengan hasil penelitian Halimah et al. (2022), hasil menunjukkan bahwa persepsi kemudahan (*ease of use*) memiliki efek signifikan terhadap niat pedagang (*merchant intention*) untuk memakai QRIS, mendukung bahwa kompleksitas bisa menjadi hambatan bila sistem dianggap. Begitu juga dengan hasil penelitian Pasya et al. (2024), memperlihatkan bahwa manfaat relatif (*perceived benefits/relative advantage*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) signifikan dalam membentuk niat untuk menggunakan QRIS, terutama ketika UMKM memahami kelebihan sistem dibanding sistem tunai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan QRIS tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan teknologi. Faktor seperti persepsi, kebiasaan, dan kesiapan pengguna turut menentukan efektivitas adopsinya. Oleh karena itu, pemerintah dan penyedia layanan keuangan perlu melakukan pendampingan serta edukasi yang lebih intensif agar QRIS dapat diterima secara luas oleh pelaku UMKM di desa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan respon pelaku UMKM terhadap penerapan QRIS di Desa Serbananti, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha sudah memahami manfaat penggunaan sistem pembayaran digital ini, khususnya dalam mempermudah transaksi dan meningkatkan efisiensi usaha. Namun, masih terdapat sejumlah kendala yang membuat beberapa UMKM enggan untuk beralih dari sistem pembayaran tunai ke QRIS. Kendala tersebut antara lain keterbatasan pemahaman teknologi, persepsi bahwa penggunaan QRIS rumit, serta pertimbangan jarak ke lokasi penukaran uang atau preferensi tetap menggunakan uang tunai.

Respon masyarakat menunjukkan adanya dua kecenderungan utama: kelompok yang menerima QRIS dengan antusias karena melihat peluang kemudahan transaksi dan potensi peningkatan daya saing usaha, serta kelompok yang masih menolak dengan alasan kebiasaan lama dan keterbatasan akses. Hal ini mengindikasikan bahwa proses digitalisasi pembayaran di tingkat desa masih membutuhkan pendekatan persuasif, edukasi yang berkelanjutan, serta dukungan infrastruktur agar penerapan QRIS dapat berjalan lebih optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan UMKM di wilayah pedesaan. Namun, penerapannya tidak dapat hanya bergantung pada penyediaan fasilitas semata. Diperlukan pula perhatian terhadap kesiapan, literasi digital, serta kebiasaan para pelaku usaha agar implementasi QRIS dapat berjalan efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. (2019). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS): Satu QRIS untuk semua*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik sistem pembayaran*. <https://www.bi.go.id>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fuad Hasyim, A., Wahyudi, A., & Setiawan, A. (2022). Modification of TAM model to analyze consumer behavior in using QRIS. *KEUNIS*, 12(1). <https://doi.org/10.32497/keunis.v12i1.5072>
- Halimah Pontoh, M. A., Worang, F. G., & Tumewu, F. J. (2022). The influence of perceived ease of use, perceived risk and consumer trust towards merchant intention in using QRIS as a digital payment method. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(3), 42664. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.42664>
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Data UMKM Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Pasya, M. B., Nurdin, E., & Yusuf, S. (2024). The influence of perceived benefits and ease of use Quick

Response Indonesian Standard (QRIS): TAM theory approach. *Indonesian Annual Conference Series*.

- Rahmawati, L., & Santoso, I. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS pada usaha mikro di daerah pedesaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 55–66.
- Riyan Pradesyah, Khairunnisa, & Abdul Hadi Ismail. (2024). Technology Acceptance Model, halal MSMEs intention in using QRIS. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(1), 1508–1520.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2022). Analisis penerimaan QRIS pada UMKM menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 7(2), 112–123.
- Shidiq Azqar, R., & Kamal, I. (2022). Analysis of factors affecting the digitalisation of UMKM in using QRIS (study on culinary businesses in Bandung City). *International Journal of Economics Accounting and Management*, 1(5).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirza Lolowang, H. H. D., Tasik, H. H. D., & Gunawan, E. M. (2024). Unlocking the QRIS impact: An analysis of mobile payment among MSMEs using Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal EMBA*, 12(4).